

Konsep-konsep Pemikiran tentang Filsafat

Dra. Hj. Kismiyati EL Karimah, M.Si.



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena dia diberi akal. Akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, membedakan manusia dengan binatang. Dengan akalny manusia berpikir, bahkan sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari muncul istilah "orang itu tidak punya pikiran", ini sebagai analogi bahwa pikiran sama dengan akal.

Dengan akalny manusia mencari tahu. Inilah asal mula pengetahuan, yaitu adanya keingintahuan manusia. Ketika manusia berpikir, dari mana dia ada, untuk apa dia ada, dan ke mana setelah tiada? Pertanyaan-pertanyaan ini sulit dijawab dengan segera dan spontan, tetapi membutuhkan pemikiran secara mendalam, membutuhkan perenungan. Ada jawaban yang diberikan oleh agama dan manusia langsung percaya, barulah kemudian dipikirkan. Cara memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperoleh melalui pengetahuan, ilmu, dan filsafat. Jawaban yang hakiki membutuhkan pemikiran filsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu –atau sering disebut *realitas*- sejauh akal manusia dapat menjangkaunya.

Sebagai calon sarjana Ilmu Komunikasi, Anda tidak hanya dibekali pengetahuan tentang ilmu komunikasi saja, artinya Anda belajar komunikasi tidak berhenti pada tatanan ilmu saja. Akan tetapi Anda diperkenalkan tentang apa itu pemikiran filsafat komunikasi. Mempelajari filsafat akan membantu Anda mengerti, memahami, dan menghayati arti hidup dan kehidupan ini secara lebih mendalam. Apabila diibaratkan dengan suatu gedung, ilmu adalah konstruksi dari bangunan, sedangkan filsafat adalah fondasi dari gedung tersebut.

Modul 1 berisikan tiga pokok kegiatan belajar, yaitu Pengertian Filsafat, Teori-teori Filsafat, dan Mazhab-mazhab Filsafat.

Secara umum tujuan dari modul ini adalah memberikan pengertian dan pemahaman tentang filsafat. Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat mengerti dan memahami tentang:

1. Pengertian filsafat dan asal mula filsafat.
2. Perkembangan teori-teori filsafat.
3. Mazhab-mazhab filsafat beserta tokoh-tokohnya.

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian Filsafat**

Apakah itu filsafat? Demikian sering sekali penulis mendengar pertanyaan ketika orang mendengar kata filsafat diucapkan. Terlebih pada saat awal tahun 1970-an ketika Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada masih merupakan satu-satunya fakultas negeri yang menyelenggarakan pendidikan filsafat, banyak orang tidak tahu, tidak paham, serta tidak populer kata filsafat, terutama untuk kalangan pelajar khususnya remaja di Indonesia. Beda tanggapan ketika mendengar kata filsafat setelah tahun 2000-an, ketika artis ternama pemeran utama film *Ada Apa dengan Cinta*, menempuh pendidikan S2-nya bidang filsafat di Universitas Indonesia. Kata filsafat mulai *familiar* dan dikenal oleh masyarakat khususnya remaja penggemar film dan pecinta acara *infotainment*. Namun demikian, tetap saja kata filsafat menjadi sesuatu yang rumit dan selalu menjadi tanda tanya.

Untuk dapat mengerti filsafat, terlebih dahulu Anda harus mengetahui asal usul filsafat. Apabila tidak, Anda akan mengikuti pendapat beberapa orang yang menganggap bahwa filsafat adalah sesuatu yang tidak realistis, sesuatu yang tidak nyata, sesuatu yang mengada-ada, dan percuma untuk dipikirkan. Mempelajari filsafat hanya akan membuang-buang waktu saja karena suatu usaha untuk mencari sesuatu yang sebenarnya tidak tampak ada. Hal ini menyebabkan filsafat hanya dapat dipelajari, didekati, dan dimengerti oleh beberapa orang saja. Benarkah pendapat yang demikian? Mari dibuktikan dengan mulai berpikir dan melihat hal-hal yang ada di sekitar kita, apakah kita terbiasa abaikan atau selalu kita pikirkan. Inilah sebenarnya yang akan dipelajari dan mengenalkan filsafat kepada Anda.

Apabila filsafat didekati, dipelajari, dan dipahami secara mendalam, dengan serta-merta orang akan membantah pendapat tersebut di atas. Ahli-ahli filsafat sering disebut dengan *filsuf* telah mencoba untuk mengerti dan mendalami hakikat hidup dan kehidupan (termasuk alam semesta, Tuhan, dan hal gaib lainnya) dengan suatu pemikiran yang mendalam sebagai kekhasan pemikiran filsafat. Para filsuf mencari hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia yang diharapkan dapat mewujudkan gagasan-gagasan yang dapat diterapkan dalam hidup pribadi dan hidup bermasyarakat.

Secara etimologis (ilmu asal usul kata), kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philosophia* terdiri dari dua kata, yaitu *philein* yang berarti mencintai atau *philia* yang berarti cinta serta *sophos* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan atau *sohpie* yang berarti orang yang arif. Beberapa ahli menyarankan untuk menggunakan kata arif yang biasanya disebut *wisdom*. Dari bahasa Yunani ini melahirkan kata dalam bahasa Inggris *philosophy* yang diterjemahkan cinta kearifan / kebijaksanaan.

Begitu banyak pengertian dan makna kata cinta. Apabila ditanyakan kepada beberapa orang apa arti cinta, maka sebanyak orang yang ditanya akan menjawab dengan persepsi dan pengalaman yang berbeda. Hal ini disebabkan kata cinta yang dimengerti biasanya diartikan sebagai cinta seseorang terhadap sesamanya, terlebih cinta antara pria dan wanita. Padahal cinta dapat digunakan dalam banyak hal dan kegiatan. Apabila Anda mencintai objek tertentu, misalnya baju, perhiasan, mobil, tanaman, organisasi, atau apapun, Anda akan memperlakukan objek tersebut berbeda dengan objek-objek yang lain. Silakan cek pengalaman Anda waktu kecil, ketika mencintai baju kesayangan, mainan kesayangan maka akan mati-matian mempertahankan dan merebut jika ada yang berusaha mengambilnya, dan selalu berusaha untuk selalu dekat dengan objek tersebut. Berdasarkan contoh pengalaman tersebut maka jawaban tiap-tiap individu dalam memaknai cinta disesuaikan dengan pengalamannya.

Berbagai jawaban tentang cinta biasanya adalah cinta itu menyenangkan, membahagiakan, menyakitkan, cinta itu tak bisa dikatakan, cinta itu butuh pengorbanan, cinta itu tidak harus memiliki, dan masih banyak pengertian lain tentang cinta. Secara hakiki cinta dapat diartikan sebagai suatu dinamika yang menggerakkan subjek untuk berupaya bersatu dengan objeknya dalam arti dipengaruhi dan diliputi objeknya. Sedangkan kearifan atau kebijaksanaan dapat diartikan sebagai ketepatan bertindak. Dalam bahasa Inggris dapat ditemukan kata *policy* yang diartikan kebijaksanaan dan *wisdom* untuk menyebut kearifan. Namun yang sering dipergunakan dalam filsafat adalah kata *wisdom* dan lebih ditujukan pada pengertian kearifan.

Orang pertama yang menggunakan kata *philosophia* adalah **Phytagoras** (572–497 BC), dan menyebut dirinya *philosophos*, artinya pencinta kearifan. Kata *sophia* mempunyai arti yang lebih luas daripada kearifan saja. Artinya dapat bermacam-macam, di antaranya kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat, dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan hal-hal yang praktis. Jadi, asal mula

filsafat merupakan kata yang sangat umum untuk menyebut usaha mencari keutamaan mental.

Sesungguhnya manusia belum sepenuhnya memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksud dengan kebijaksanaan. Untuk itulah manusia berusaha secara terus menerus dengan akalinya untuk mengerti sesuatu yang dimaksud dengan kebijaksanaan. Dari usaha pencarian tentang pengertian filsafat, banyak filsuf yang telah merumuskan pengertian filsafat. Tiap-tiap filsuf memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga melahirkan rumusan pengertian filsafat yang berbeda pula. Namun demikian, setiap sudut pandang yang berbeda bukanlah saling bertentangan melainkan saling melengkapi.

Berdasarkan banyaknya pendapat tentang pengertian filsafat, maka pengertian filsafat dapat dibedakan:

1. Filsafat sebagai Suatu Sikap dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup biasa dikenal dengan *way of life*, secara harafiah diartikan sebagai jalan hidup, artinya filsafat dipandang sebagai sesuatu pedoman dalam menyikapi hidup ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam statutenya (UUD 1945) menjelaskan bahwa pendirian negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dasar inilah yang disebut **Pancasila**. Jadi bangsa Indonesia seharusnya dalam menyikapi hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah dengan berpedoman pada Pancasila. Filsafat merupakan sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Bagaimana manusia yang berfilsafat dalam menyikapi hidupnya dan alam sekitarnya.

Contoh:

Seorang perempuan muda yang akan menikah, tiba-tiba mendapat berita kematian calon suaminya dalam kecelakaan helikopter. Seorang perempuan yang mampu berpikir secara mendalam dan menyeluruh dalam menghadapi musibah tersebut akan dapat bersikap dewasa, dapat mengontrol dirinya dan tidak hanya emosional, menangis berkepanjangan serta meraung-raung seolah hidupnya akan selesai jika tidak jadi menikah dengan pria yang dicintainya. Sikap kedewasaan secara kefilsafatan adalah sikap yang

menyelidiki secara kritis, terbuka, dan bersedia meninjau persoalan dari semua sudut pandang.

2. Filsafat sebagai Suatu Metode

Metode dalam berfilsafat diwenangkan menggunakan segala cara, tetapi yang khusus adalah berpikir secara reflektif, yaitu berpikir dengan memperhatikan unsur di belakang objek yang menjadi pusat pemikirannya.

3. Filsafat sebagai Kumpulan Persoalan

Banyak persoalan-persoalan abadi yang dihadapi oleh para filsuf. Usaha-usaha untuk memecahkannya telah dilakukan, namun ada persoalan-persoalan yang sampai hari ini belum juga terpecahkan dan tetap menjadi persoalan sepanjang manusia hidup. Misalnya persoalan tentang ruh, jiwa manusia, apakah kekal atau ikut terkubur bersama jasad manusia? Inilah yang terus dipikirkan dan dijawab oleh filsuf dan terkonsepkan dalam aliran atau isme-isme yang berbeda. Berikut adalah contoh persoalan yang dicoba dipikirkan dan dijawab.

Contoh:

Persoalan apakah ada ide-ide bawaan? Artinya apakah manusia itu lahir bersih atau membawa keturunan dari orang tuanya?

Hal ini telah dijawab oleh Aristoteles dengan konsep manusia lahir bersih, tidak membawa ide bawaan, ibarat meja lilin yang siap dilukis apa saja lewat pengalaman. Pendapat Aristoteles diamini oleh John Locke, manusia lahir bagaikan kertas putih bersih, yang siap ditulis apa saja lewat pengalaman.

Namun, persoalan di mana nyawa itu. Sampai hari ini masih tetap menjadi sesuatu persoalan yang perlu dipecahkan.

Ada perbedaan antara pertanyaan filsafat dengan pertanyaan bukan filsafat.

Contoh:

Berapa IP (indeks prestasi) yang Anda capai dalam semester ini?

Pertanyaan yang demikian dapat langsung dijawab karena bersangkutan dengan fakta. Sedangkan pertanyaan yang berikut:

Apakah Tuhan itu ada?

Apakah kebenaran itu?

Apakah keadilan itu?

Apa tujuan manusia hidup?
Mengapa manusia hidup?
Untuk apa manusia hidup?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang bercorak kefilosofan dan membutuhkan pemikiran mendalam untuk dapat menjawabnya. Jawaban setiap orang dapat berbeda-beda tergantung kekayaan kejiwaannya.

4. Filsafat Merupakan Sistem Pemikiran

Dalam sejarah filsafat telah dirumuskan sistem-sistem pemikiran dari Thales, Anaximanes, Anaximandros, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Lebih jauh sistem pemikiran filsafat akan diuraikan dalam kegiatan belajar dua dan tiga dari Modul 1 ini. Dengan demikian, tanpa adanya nama-nama pemikir di atas beserta hasil pemikirannya maka filsafat tidak dapat berkembang seperti sekarang. Hasil berpikir inilah yang disebut sistem filsafat.

5. Filsafat Merupakan Analisis Logis

Berfilsafat berarti berbicara tentang bahasa dan penjelasan makna-makna yang terkandung dalam kata dan pengertian. Hampir setiap filsuf memakai metode analisis untuk menjelaskan arti istilah dan pemakaian bahasa. Analisis terhadap arti bahasa merupakan tugas pokok dari filsafat. Para tokoh filsafat analitis berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti dari sesuatu istilah, baik yang dipakai dalam ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan menganalisis adalah menetapkan arti secara tepat dan memahami saling hubungan di antara arti-arti tersebut.

6. Filsafat Merupakan Suatu Usaha untuk Memperoleh Pandangan secara Menyeluruh

Filsafat mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai macam ilmu serta pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang menyeluruh.

Adanya berbagai macam arti filsafat di atas, marilah kita mencoba memahami apa sesungguhnya filsafat itu. Filsafat merupakan suatu bentuk pemikiran manusia mengenai segala sesuatu dengan meninjau sebab-sebabnya yang terdalam dengan menggunakan kekuatan akal manusia

sendiri. Dengan demikian, yang menjadi objek kajian filsafat adalah segala sesuatu realitas baik realitas yang tampak maupun realitas yang tidak tampak misalnya realitas tentang manusia, hukum, politik, kebenaran, Tuhan dan lain sebagainya. Objek kajian filsafat didekati dan dicari sebab-sebabnya yang terdalam sampai menemukan hakikat atau esensi dari objek tersebut.

Hakikat dari sesuatu haruslah mempunyai sifat-sifat berikut:

- a. *Umum*, artinya dapat diterapkan secara luas.
- b. *Abstrak*, artinya tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, dan hanya dapat ditangkap dengan akal.
- c. *Mutlak*, harus terdapat pada sesuatu hal, sehingga halnya *menjadi ada*.

Dalam kamus filsafat (1996:242) pengertian filsafat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
- b. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
- c. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.
- d. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
- e. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu Anda melihat apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda lihat.

Setelah Anda mempelajari dan memahami pengertian filsafat, biasanya akan timbul pertanyaan dalam diri Anda, dari mana saya harus mulai berfilsafat?. Untuk memulai perenungan filsafat, Descartes memberikan contoh yang dapat Anda pelajari (Kattsoff, 1992:34). Menurut Descartes, ada beberapa tahapan untuk memulai perenungan filsafat, yaitu:

- a. Menyadari adanya masalah. Apabila seseorang menyadari bahwa ada sesuatu masalah maka orang tersebut akan mencoba untuk memikirkan penyelesaiannya.
- b. Meragu-ragukan dan menguji secara rasional anggapan-anggapan. Setelah selesai dirumuskan, mulailah menguji pengetahuan yang diperoleh melalui indera dan meragukannya.
- c. Memeriksa penyelesaian-penyelesaian yang terdahulu. Setelah menguji pengetahuan perlu mempertimbangkan penyelesaian-penyelesaian yang telah diajukan mengenai masalah yang bersangkutan.

- d. Mengajukan hipotesis.
- e. Menguji konsekuensi-konsekuensi. Mengadakan verifikasi terhadap hasil-hasil penjabaran yang telah dilakukan.
- f. Menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dapat merupakan masalah baru untuk diuji kembali dan seterusnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan filsafat sebagai suatu sikap dan pandangan hidup? Berikan contoh!
- 2) Jelaskan secara etimologis arti kata filsafat!
- 3) Siapakah orang pertama yang menggunakan kata *philosophia*?
- 4) Jelaskan tahapan-tahapan untuk memulai perenungan filsafat!
- 5) Apa yang dimaksud dengan hakikat?
- 6) Jelaskan sifat-sifat dari hakikat!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 1. Apabila Anda masih belum dapat menjawab semua latihan tersebut dan belum memahami maksud pertanyaan tersebut, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Filsafat harus didekati dan dipahami secara sungguh sungguh apabila Anda ingin memperoleh pengertian filsafat dan bagaimana berfilsafat. Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan/kearifan. Kata *philosophia* pertama kali dipergunakan oleh Pythagoras.

Pengertian filsafat dapat dibedakan:

1. Filsafat sebagai suatu sikap dan pandangan hidup
2. Filsafat sebagai suatu metode.
3. Filsafat sebagai kumpulan persoalan.

4. Filsafat merupakan sistem pemikiran.
5. Filsafat merupakan analisis logis.
6. Filsafat merupakan suatu usaha untuk memperoleh pandangan secara menyeluruh.

Filsafat, merupakan suatu bentuk pemikiran manusia mengenai segala sesuatu dengan meninjau sebab-sebabnya yang terdalam dengan menggunakan kekuatan akal manusia sendiri. Hal yang dicari oleh filsafat adalah hakikat dari segala sesuatu tersebut.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Orang yang pertama kali menggunakan kata *philosophia* adalah
 - A. Kattsoff
 - B. Descartes
 - C. Pythagoras
 - D. Aristoteles
- 2) Objek kajian filsafat adalah
 - A. segala sesuatu yang tampak
 - B. semua realitas
 - C. segala sesuatu yang hidup
 - D. semua benda
- 3) Di bawah ini merupakan sifat-sifat dari *hakikat*, *kecuali*
 - A. umum
 - B. abstrak
 - C. terikat
 - D. mutlak
- 4) Tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti dari suatu istilah baik yang dipakai dalam ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat di atas merupakan penjelasan dari pengertian filsafat merupakan
 - A. sistem pemikiran
 - B. analisis logis
 - C. kumpulan persoalan
 - D. suatu tujuan

- 5) Berikut ini contoh-contoh pertanyaan filsafat, *kecuali*
- A. Apakah Tuhan itu ada?
 - B. Apakah cinta itu?
 - C. Apakah Anda mahasiswa yang cerdas?
 - D. Apakah IP Anda lebih dari tiga?
- 6) Anda dapat mulai belajar berfilsafat dengan mengikuti tahapan-tahapan yang dicontohkan oleh
- A. Pythagoras
 - B. Descartes
 - C. John Locke
 - D. Kattssoff

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Teori-teori Filsafat

Setelah Anda mengerti dan memahami apa itu filsafat maka pada Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan diajak untuk mencoba memahami teori-teori filsafat. Berfilsafat pada hakikatnya merupakan cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendasar. Sedangkan pengertian teori (dari bahasa Inggris *theory*, bahasa Latin *theoria*, dan dari bahasa Yunani *theoreo* yang berarti melihat atau *theorus* yang berarti pengamatan) menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1995 ; 1041) adalah:

1. pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian);
2. asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan;
3. pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.

Apabila pengertian teori seperti termuat dalam Kamus Bahasa Indonesia, maka setiap pendapat dari filsuf sebutan ahli filsafat dapat dipelajari. Namun, untuk mempelajari semua teori filsafat tentunya tidaklah cukup dalam satu kegiatan belajar. Pada bagian ini, Anda akan diperkenalkan pada beberapa tokoh sentral dalam pemikiran filsafat seperti Thales, Parmenides, dan Herakleitos dalam pemikiran filsafat Pra Socrates. Setelah itu, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Untuk pelengkap Anda dapat mempelajari teori pengetahuan dari Al-Kindi.

A. THALES

Hidup dalam abad ke 6 SM., Thales dari Miletos mendapat gelar *filsuf yang pertama*. Pada permulaan timbulnya pemikiran filsafat, sebenarnya tradisi ajaran tulisan belum ada. Tradisi lisan dari Thales ini dikemukakan oleh Aristoteles. Thales mencari arkhe (asas atau prinsip) alam semesta yang didiami oleh manusia ini. Menurut Thales arkhe alam semesta adalah air. Semuanya berasal dari air dan semuanya kembali menjadi air (K. Bertens, 1975:26).

Alasan Thales mengemukakan air sebagai zat asali alam semesta karena bahan makanan semua makhluk memuat zat lembab dan juga benih pada

semua makhluk hidup. Teori tentang prinsip alam semesta ini barangkali terlalu sederhana, namun pada saat itulah untuk pertama kalinya manusia berpikir tentang alam semesta dengan menggunakan rasio. Sehingga dalam pemikiran Thales secara fundamental mengatakan bahwa alam semesta bersifat satu dengan hanya menunjukkan satu prinsip saja.

B. PHYTAGORAS

Phytagoras (560-480 SM) adalah seorang filsuf dan matematikawan yang dikenal sebagai pendiri sekolah filsafat yang bertahan hingga 200 tahun lamanya, serta berpengaruh kuat terhadap perkembangan pemikiran Yunani. Dialah filsuf pertama yang menggunakan kata *philosophia* dan sampai sekarang namanya tetap dikenal oleh orang yang pernah belajar matematika. Peninggalan Phytagoras yang terkenal adalah *teorema Phytagoras*, yang menyatakan bahwa kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya (sisi-sisi siku-sikunya).

Menurut Phytagoras, bilangan adalah segalanya, bilangan tersebut terdiri dari bilangan ganjil dan genap, bilangan terbatas dan tak terbatas. Pendapatnya 'apabila bilangan mengatur alam semesta, bilangan adalah kuasa yang diberikan kepada kita guna mendapat mahkota, untuk itu kita menguasai bilangan'.

C. HERAKLEITOS

Hidup dalam abad ke-5 SM, Herakleitos diberi julukan si *gelap* (ho skoteinos). Julukan tersebut diberikan karena kesulitan untuk mengerti jalan pikirannya. Teorinya tentang segala sesuatu di alam semesta ini merupakan sintesis dari hal-hal yang beroposisi. Ada siang, ada malam. Ada sehat ada sakit. Karenanya di alam semesta ini tidak ada sesuatu yang tetap dan mantap.

Menurut Herakleitos, perubahan merupakan satu-satunya kemantapan, *It rest by changing*. (K. Bestens, 1975: 42). Tidak ada sesuatu pun yang betul-betul ada, semuanya *menjadi*. *Menjadi* merupakan perubahan yang tiada henti-hentinya melalui 2 cara:

1. seluruh kenyataan merupakan arus sungai yang mengalir;
2. seluruh kenyataan adalah api.

Perkataan yang terkenal dari Herakleitos adalah *panta rhei kai uden menei*, semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal tetap.

D. PARAMENIDES

Lahir di kota Elea di Italia Selatan sekitar tahun 515 S.M. Parmenides menolak segala gerak dan perubahan di alam semesta ini. Realitas merupakan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak atau berubah. Seluruh jalan kebenaran bersandar pada satu keyakinan: *yang ada itu ada*, itulah kebenaran.

Ada dua pengandaian yang dapat membuktikan kebenaran, yaitu:

1. orang dapat mengemukakan bahwa yang ada itu tidak ada.
2. orang dapat mengatakan bahwa yang ada serentak ada dan serentak juga tidak ada.

Kedua pengertian di atas sama-sama mustahil, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dibicarakan.

E. SOCRATES

Dalam perjalanan sejarah filsafat, Socrates (470-399) merupakan filsuf yang banyak diperbincangkan dan dipersoalkan. Hal ini disebabkan oleh kehidupan dan kepribadian Socrates yang menarik. Terutama kegigihannya dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya yang berbeda dengan pendapat orang kebanyakan pada zamannya, termasuk beda pendapat dengan pemetintah Athena saat itu. Karena kegigihannya itulah Socrates dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun pada tahun 399 S.M. pada usianya yang ke 70.

Ada 2 dakwaan terhadap Socrates yang menyebabkan pengadilan menjatuhkan hukuman mati, yaitu:

1. Socrates bersalah, karena tidak percaya pada banyak Tuhan/Dewa yang diakui oleh *polis* (Negara). Socrates memperkenalkan praktik-praktik religius yang baru dengan menyembah adanya satu Tuhan.
2. Socrates bersalah karena mempunyai pengaruh kurang baik atas kaum muda, dengan cara menggoncangkan keamanan dan kepastian yang sudah ada, dengan cara berdialog dengan kaum muda di setiap suasana.

Berbeda dengan filsuf-filsuf dari Miletos, Socrates mengalihkan objek pemikirannya dari alam semesta kepada manusia (K. Bertens, 1975:85). Menurut Socrates, manusia merupakan makhluk yang dapat mengenal, yang harus mengatur tingkah lakunya sendiri dan yang hidup dalam masyarakat. Teorinya tentang manusia bertitik tolak dari pengalaman sehari-hari dan dari kehidupan yang konkret.

Socrates memperhatikan hidup praktis manusia yaitu tingkah lakunya. Tidak semua tingkah laku dapat disebut baik, karenanya berbuat jahat adalah kemalangan bagi seorang manusia dan bahwa berbuat baik adalah satu-satunya kebahagiaan hidup manusia. Socrates berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah hidup yang baik?
2. Apakah kebaikan itu, yang mengakibatkan kebahagiaan seorang manusia?
3. Apakah norma yang mengizinkan kita menetapkan baik buruknya suatu perbuatan?

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Socrates memulai dengan bertanya kepada siapa saja yang ditemuinya, khususnya kaum muda yang dianggap dapat diajak berdialog dan berpikir. Metode Socrates ini disebut *dialektika*, dari kata Yunani *dialeqesthai* berarti bercakap-cakap atau berdialog. Karena tujuan dari dialog adalah untuk menemukan pengertian tentang kebajikan, maka Socrates menamai metodenya dengan *maieutika tekhne* (seni kebidanan).

Tugas Socrates dapat dibandingkan dengan tugas bidan. Tetapi ia tidak menolong orang bersalin, melainkan ia membidani jiwa-jiwa menuju pemikiran yang baru. Kalau ibu bersalin melahirkan manusia baru, socrates melahirkan jiwa baru. Socrates dengan metodenya tersebut tidak menyampaikan pengetahuan, tetapi dengan pertanyaan-pertanyaannya ia membidani pengetahuan yang terdapat dalam jiwa seseorang. Selanjutnya Socrates menguji nilai pikiran-pikiran yang sudah dilahirkan.

Socrates menganggap dirinya mempunyai tugas untuk mengingatkan para warga negara Athena supaya mengutamakan jiwa mereka. Tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin, karena jiwa (psikhe) merupakan intisari kepribadian manusia. Tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan (*eudaemonia*).

Untuk dapat mencapai eudaemonia adalah dengan *arete*, biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris *virtue* yang berarti kebajikan atau keutamaan. Menurut Socrates keutamaan adalah pengetahuan. Keutamaan seorang guru adalah apabila dia dapat mengajar dengan baik. Namun, arete lebih dari itu, yaitu keutamaan sebagai istilah moral. Keutamaan yang membuat manusia menjadi seorang yang baik, harus dianggap sebagai pengetahuan.

Dari pernyataan Socrates bahwa keutamaan adalah pengetahuan, dapat ditarik tiga kesimpulan:

1. Manusia tidak berbuat salah karena sengaja. Manusia berbuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya ia tahu apa yang baik baginya, ia akan melakukan kebaikan itu.
2. Keutamaan itu satu adanya, Keutamaan sebagai pengetahuan tentang yang baik merupakan pengetahuan yang menyeluruh.
Contoh: Seorang yang mempunyai keutamaan kearifan, seharusnya mempunyai keutamaan keberanian. Apabila tidak, berarti keutamaan tersebut tidak sungguh-sungguh.
3. Keutamaan dapat diajarkan kepada orang lain.

Berbuat baik mempunyai nilai yang sama bagi setiap manusia. *Memiliki arete berarti* memiliki kesempurnaan manusia sebagai manusia. Inilah teori etika dari Socrates yang berlaku bagi semua manusia.

F. PLATO

Plato nama aslinya Aristokles yang lahir pada tahun 428 SM dan wafat pada 347 SM adalah murid Socrates. Sebagai murid, Plato menganggap bahwa gurunya adalah orang yang paling baik, paling bijaksana dan paling jujur serta paling adil di antara manusia pada zamannya. Kesan mendalam terhadap gurunya yang meninggal sebagai hukuman dari Athena, membuat Plato merefleksikan hasil pikirannya tentang negara dalam dialog *Politeia*, teorinya tentang negara ini dianggap sebagai karya sentral dari seluruh pemikiran Plato (K. Bertens, 1975:162). Salah satu refleksi Plato terhadap kematian Socrates terungkap dalam teorinya bahwa penguasa negara haruslah seorang filsuf, karena dia akan berbuat dengan arif untuk Negara.

Ide merupakan inti dan dasar seluruh filsafat Plato. Bagi sementara orang, ide berarti gagasan atau tanggapan yang hanya terdapat dalam

pemikiran saja, sehingga ide merupakan sesuatu yang bersifat subjektif belaka. Namun, bagi Plato ide merupakan sesuatu yang sifatnya objektif. Ada ide-ide yang terlepas dari subjek si pemikir. Ide tidak diciptakan oleh pemikiran kita. Ide tidak tergantung pada pemikiran, tetapi pemikiranlah yang tergantung pada ide-ide.

Untuk mengerti jalan pikiran Plato tentang ide-ide, Anda dapat memahami lewat ilmu pasti. Ilmu Pasti tidak membicarakan gambar-gambar konkret, suatu garis tertentu, suatu segi tiga tertentu atau suatu lingkaran tertentu. Namun, ilmu pasti berbicara tentang garis, segitiga, dan lingkaran pada umumnya. Dalil-dalil yang berlaku pada segitiga, tidak hanya berlaku pada contoh segitiga yang didambakan saat itu saja, tetapi berlaku pada segi tiga lain pada umumnya, segitiga yang sempurna, segitiga yang ideal. Ada ide segitiga yang *ada* yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, hanya dapat ditangkap melalui pengertian.

Dari pengertiannya tentang ide umum dan ide konkret, dapat disimpulkan bahwa menurut Plato realitas sebenarnya terdiri dari dua dunia. Satu dunia mencakup benda-benda jasmani yang dapat ditangkap oleh panca indera. Pada tahap ini semua realitas berada dalam perubahan. Contoh baju yang sekarang dipakai rapi dan bersih, besok sudah lusuh dan kotor. Karena itu, ada suatu dunia lain, yaitu dunia ideal, yaitu dunia yang terdiri dari ide-ide. Dalam dunia ideal ini tidak ada perubahan dan sifatnya abadi, idea atau konsep baju sifatnya ideal yang dapat diterapkan pada baju apa saja, model, warna, atau motifnya dapat berbeda-beda inilah yang konkret yang dapat ditangkap oleh indera manusia.

Pandangan tentang dua dunia ini sebenarnya Plato telah berusaha memperdamaikan pendapat Parmenides dan Herakleitos, yaitu tentang yang **ada** yang sifatnya tetap, dan yang **menjadi** yang sifatnya berubah.

Plato memandang manusia sebagai makhluk yang terpenting di antara segala makhluk yang terdapat di dunia ini. Jiwa merupakan pusat atau intisari kepribadian manusia, dan jiwa manusia bersifat baka, abadi atau kekal. Dalam **Politeia**, jiwa terdiri dari tiga bagian, Kata **bagian** menurut Plato harus dipahami sebagai **fungsi**, yaitu:

1. Bagian rasional (*to logistikon*)
Pada bagian ini dikaitkan dengan keutamaan kebijaksanaan (*sophia*).
2. Bagian keberanian (*to thymoeides*), kehendak. Pada bagian ini dikaitkan dengan kegagahan (*andreia*).
3. Bagian keinginan (*to epithymetikon*), hawa nafsu.

Pada bagian ini dikaitkan dengan keutamaan pengendalian diri (*sophrosyne*)

Untuk menjaga keseimbangan ketiga fungsi jiwa tersebut diperlukan keadilan (*dikaiosyne*).

Teori filsafat Plato tentang negara merupakan puncak pemikirannya. Manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, *sehingga menurut kodratnya manusia hidup* dalam polis atau negara. Agar manusia dapat mencapai hidup yang baik, maka negara juga harus baik. Ada pengaruh timbal balik antara hidup yang baik sebagai individu dengan negara yang baik. Untuk menyusun negara yang ideal haruslah berdasar pada:

1. Ekonomis

Masing-masing orang mempunyai keahlian masing-masing, dan juga tidak semua manusia mempunyai bakat untuk tugas yang sama.

2. Para Penjaga

Dalam suatu negara harus ada tentara yang profesional untuk mempertahankan kekayaan negara. Beberapa dari penjaga akan dipilih supaya mereka menjadi pemimpin negara.

Mereka yang paling baik dan paling cakap yang boleh dipilih. Pada usia sampai 30 tahun, mereka harus mempelajari ilmu pasti. Kemudian di antara mereka dipilih lagi untuk studi filsafat selama 5 tahun. Mereka yang terpilih akan menunaikan berbagai jabatan negara selama 15 tahun. Sehingga pada umur 50 tahun mereka yang cakap dalam hal kepemimpinan dapat dipanggil untuk memerintah negara. Dengan demikian, negara yang ideal akan dipimpin oleh filsuf.

3. Tiga Golongan

Negara yang ideal terdiri dari 3 golongan:

- a. Pemimpin negara yang sebenarnya adalah filsuf.
- b. Pembantu-pembantu atau prajurit-prajurit, tugasnya menjamin keamanan negara dan mengawasi supaya para warga negara tunduk kepada filsuf.
- c. Petani, pedagang, dan tukang-tukang yang menjamin kelangsungan kehidupan ekonomi suatu negara.

4. Komunisme dan Perkawinan

Kehidupan negara akan pincang, apabila ada perbedaan antara golongan kaya dan miskin. Plato mengingatkan bahwa mereka tidak boleh mempunyai uang atau milik pribadi.

Selain itu mereka tidak boleh mempunyai keluarga sendiri. Perkawinan hanya dilaksanakan untuk sementara, dan hanya penguasa negara yang akan memilih pria dan wanita yang boleh kawin untuk sementara, dan akan mendapatkan anak yang baik untuk dididik oleh negara.

G. ARISTOTELES

Lahir di Stageira, Yunani Utara pada tahun 384 SM dan wafat pada tahun 322 SM. Sejak Aristoteles inilah pemikiran-pemikiran filsafat tersusun secara sistematis, yang dikelompokkan dalam 8 bagian yaitu:

1. Logika.
2. Filsafat alam.
3. Psikologi.
4. Biologi.
5. Metafisika.
6. Etika.
7. Politik dan Ekonomi.
8. Retorika dan Poetika.

Dari ke 8 karya Aristoteles, dalam kegiatan belajar ini tidak mungkin diuraikan satu persatu. Beberapa teori tentang gerak dan penyebab (*Causa*) terjadinya sesuatu akan dijelaskan dalam usaha memahami teori-teori Aristoteles.

Teori Aristoteles tentang gerak dapat dipahami melalui contoh berikut ini, yaitu air dingin menjadi panas. Gerak berlangsung antara dua hal yang berlawanan antara panas dan dingin. Namun, ada sesuatu hal yang dulunya dingin kemudian menjadi panas. Dengan demikian, ada 3 faktor dalam setiap perubahan, yaitu:

1. keadaan/ciri yang terdahulu, yaitu dingin;
2. keadaan/ciri yang baru, yaitu panas;
3. suatu substratum atau alas yang tetap, yaitu air.

Analisis tertutup gerak ini ada aktis dan potensi. Gerak menurut Aristoteles adalah peralihan dari potensi ke aktis, sesuatu yang potensial menjadi aktual.

Dalam pandangannya tentang penyebab tiap-tiap kejadian, baik kejadian alam maupun kejadian yang disebabkan manusia, Aristoteles menyebut ada 4 penyebab, yaitu:

1. Penyebab efisien (*efficient cause*) yaitu sumber kejadian, faktor yang menjalankan kejadian. Contoh: tukang kayu yang membuat meja.
2. Penyebab final (*final cause*) yaitu tujuan yang menjadi arah seluruh kejadian. Contoh: meja yang dibuat oleh tukang kayu bertujuan untuk meja tempat meletakkan makanan, sehingga sering disebut meja makan.
3. Penyebab material (*material cause*) yaitu bahan dari benda dibuat. Contoh: meja makan dibuat dari kayu, kalau yang membuat tukang kayu, ada meja aluminium dan kaca, bahan dari bambu, rotan, dan lain sebagainya.
4. Penyebab formal (*formal cause*) yaitu bentuk yang menyusun bahan. Contoh: bentuk meja ditambah pada kayu, sehingga kayu menjadi sebuah meja. Ada bentuk meja kayu yang berbentuk persegi panjang, ada meja yang bundar, oval, dan lain sebagainya.

Pendapat Aristoteles tentang *causa* ini dapat diterapkan pada segala sesuatu dengan menganalisisnya atau menguraikannya dengan keempat penyebab tersebut.

H. IBN SINA

Lebih dikenal dengan nama Avicenna dalam filsafat Barat, Ibn Sina meneguhkan pendapatnya bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang bernilai adalah pengetahuan ide-ide abstrak yang terpancar dari intelek aktif. Menurutnya, persesuaian (*correspondence*) ide-ide abstrak dengan realitas fenomenal hanya bersifat kebetulan.

I. AL KINDI

Hidup antara tahun 796-873 M, teorinya tentang pengetahuan terbagi dalam 2 bagian:

1. Pengetahuan Ilahi (*divine science*).
pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan.

2. Pengetahuan manusiawi (*human science*) pengetahuan yang didasarkan atas pemikiran.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian teori?
2. Jelaskan perbedaan pokok antara pemikiran Herakleitos dan Parmenides dalam menjelaskan alam semesta!
3. Siapakah yang dijuluki sebagai filsuf yang pertama?
4. Jelaskan arti *panta rhei kai uden menei* dan siapa tokoh atau filsuf yang memperkenalkannya?
5. Apa perbedaan antara pengetahuan Ilahi dan pengetahuan manusiawi?
6. Jelaskan teori gerak menurut Aristoteles!
7. Mengapa negara yang ideal sebaiknya dipimpin oleh filsuf? Jelaskan!
8. Apa yang dimaksud dengan *maieutika tekhnē*? Siapa pencetus metode tersebut?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam Latihan 2, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 2. Apabila Anda masih belum dapat menjawab semua latihan tersebut dan belum memahami maksud pertanyaan tersebut, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Untuk berbicara secara lengkap tentang teori-teori filsafat memerlukan waktu yang banyak, karena itulah Anda seyogianya membaca buku-buku tentang filsafat apabila Anda memiliki hasrat untuk menggeluti persoalan filsafat lebih lanjut.

Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, sebagian tokoh yang mewakili masa Pra - Sokrates adalah Thales sebagai filsuf pertama yang mencari arkhe dari alam semesta. Herakleitos mengemukakan teorinya, bahwa segala

sesuatu di alam semesta ini adalah mengalami perubahan. Namun sebaliknya, Parmenides menganggap bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah tetap.

Sedangkan Sokrates adalah sosok filsuf yang dengan gigih mempertahankan kebenarannya, sampai akhir hidupnya dengan rela minum racun sebagai dakwaan terhadap dirinya. Ajaran Sokrates diteruskan oleh muridnya yaitu Plato. Plato mengajarkan teorinya tentang dua dunia, yaitu dunia Ide yang sifatnya tetap dan dunia konkret yang sifatnya berubah.

Teori-teori filsafat memuncak pada pemikiran Aristoteles, karena pada masa itu pemikiran Aristoteles telah secara sistematis tertuang dalam karya karyanya, yaitu:

1. Logika.
2. Filsafat Alam.
3. Psikologi.
4. Biologi.
5. Metafisika.
6. Etika.
7. Politik dan Ekonomi.
8. Retorika dan Poetika.

Untuk melengkapi teori-teori Yunani, Anda dapat membandingkan pemikiran tentang pengetahuan dari filsuf Islam, yaitu Al Kindi. Al Kindi membagi pengetahuan menjadi pengetahuan Ilahi dan pengetahuan Manusiawi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Orang pertama yang mendapat gelar filsuf adalah
 - A. Aristoteles
 - B. Thales.
 - C. Parmenides
 - D. Herakleitos
- 2) Berikut ini adalah fungsi dari jiwa menurut Plato, *kecuali*
 - A. kebijaksanaan
 - B. kegagahan
 - C. pengendalian diri
 - D. kejujuran

- 3) Teori tentang dua dunia, dikemukakan oleh
 - A. Aristoteles
 - B. Plato
 - C. Sokrates
 - D. Thales

- 4) Menurut Aristoteles, faktor yang menjalankan kejadian disebut
 - A. penyebab efisien.
 - B. penyebab final
 - C. penyebab material
 - D. penyebab formal

- 5) Metode *maieutika tekhnē* dicetuskan oleh
 - A. Plato
 - B. Sokrates
 - C. Aristoteles
 - D. Thales

- 6) *Panta rhei kai uden menei* adalah perkataan dari
 - A. Parmenides
 - B. Herakleitos
 - C. Plato
 - D. Aristoteles

- 7) Negara sebaiknya dipimpin oleh filsuf, adalah pendapat dari
 - A. Herakleitos
 - B. Parmenides
 - C. Plato
 - D. Aristoteles

- 8) *Arete* berarti
 - A. kabajikan
 - B. kejujuran
 - C. keadilan
 - D. pengendalian diri

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Mazhab-mazhab Filsafat**

Setelah Anda mempelajari pengertian filsafat dan teori-teori filsafat maka pada Kegiatan Belajar 3 ini Anda akan mempelajari mazhab-mazhab filsafat.

Pengertian mazhab menurut kamus bahasa Indonesia berarti:

1. haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafii), kecenderungan umat Islam di Indonesia banyak yang menganut mazhab Syafii;
2. golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dan sebagainya dan yang berusaha untuk memajukan hal itu.

Banyak pemikiran-pemikiran para filsuf yang telah dijelaskan pada Kegiatan Belajar 2, pemikirannya diikuti oleh murid-muridnya dan menumbuhkan berbagai mazhab di lingkungan daerahnya. Namun, dalam Kegiatan Belajar 3 ini tidak dijelaskan satu persatu dan Anda dapat mempelajarinya dari buku sejarah filsafat Yunani. Sedangkan yang akan dijelaskan adalah mazhab-mazhab yang muncul setelah abad pertengahan.

A. RASIONALISME

Mazhab rasionalisme mulai muncul pada abad 17. Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio atau akal (Harun Hadiwijono, 1980:18). Hanya pengetahuan yang melalui akal yang memenuhi syarat dan dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal, dan sesungguhnya akal tidak memerlukan pengalaman. Metode yang digunakan adalah *metode deduktif*, yaitu suatu penalaran yang mengambil kesimpulan dari suatu kebenaran yang bersifat umum untuk diterapkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Contoh: Semua manusia akan mati. Badu adalah manusia, maka Badu akan mati.

Tokoh dari Rasionalisme adalah RENE DESCARTES (1596 – 1650) yang disebut sebagai *Bapa filsafat modern*. Pernyataannya yang paling populer adalah *cogito ergo sum* artinya aku berpikir maka aku ada. Apa saja yang orang pikirkan, walaupun suatu khayalan, tetapi manusia yang berpikir itu bukanlah khayalan maka manusia yang berpikir itu ada. Inilah satu satunya hal yang tidak dapat diragukan keberadaannya. Hal ini yang disebut sebagai pengetahuan langsung yaitu kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophicum*).

Menurut Descartes, manusia mempunyai kebebasan kehendak. Manusia dapat merealisasikan kebebasannya dengan mengendalikan hawa nafsunya, karena kebebasan adalah ciri khas kesadaran manusia yang berpikir.

B. EMPIRISME

Mazhab ini muncul sezaman dengan rasionalisme yaitu pada abad 17. Mazhab ini merupakan kebalikan dari rasionalisme dan berpendapat bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah.

Metode yang dipakai adalah metode induktif, yaitu suatu penalaran yang mengambil kesimpulan dari suatu kebenaran yang bersifat khusus untuk diterapkan kepada hal-hal yang bersifat umum.

Orang pertama yang mengikuti mazhab ini adalah *THOMAS HOBBS* (1588-1679). Bagi Thomas Hobbes filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau tentang penampakan-penampakan seperti yang kita peroleh dengan merasionalisasikan pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebabnya atau asalnya. Sasaran filsafat adalah fakta-fakta yang diamati, dengan maksud untuk mencari sebab-sebabnya. Sedangkan alat yang dipakai adalah pengertian-pengertian yang diungkapkan dalam kata-kata yang menggambarkan fakta-fakta tersebut. (Harun Hadiwijono, 1980:32). Pengalaman adalah awal dari semua pengetahuan. Hanya pengalamanlah yang memberi jaminan akan kepastian.

Sedangkan *JOHN LOCKE* (1632-1704) adalah penerus tradisi empiris. Pada masa Locke ini untuk pertama kalinya metode empiris diterangkan kepada persoalan-persoalan tentang pengenalan atau pengetahuan. Locke

menentang teori rasionalisme mengenai ide-ide dan asas-asas pertama sebagai bawaan manusia. Menurut Locke pengetahuan didapatkan dari pengalaman, dan akal adalah pasif pada saat pengetahuan didapatkan. Rasio manusia mula-mula harus dianggap sebagai kertas putih yang kosong *as a white paper*, kertas kosong tersebut baru terisi melalui pengalaman.

Ada dua macam pengalaman, yaitu pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. Kedua macam pengalaman ini saling berhubungan. Pengalaman lahiriah menghasilkan gejala-gejala psikis yang harus ditanggapi oleh pengalaman batiniah. Dengan demikian, mengenal adalah identik dengan mengenal secara sadar.

Berdasarkan asas-asas teori pengenalan tersebut maka dalam etikanya Locke menolak adanya pengertian kesusilaan yang telah menjadi bawaan tabiat manusia. Sedangkan yang menjadi tabiat bawaan manusia hanyalah kecenderungan-kecenderungan yang menguasai perbuatan manusia. Semua kecenderungan dapat dikembalikan kepada usaha untuk mendapatkan kebahagiaan. Tentang bagaimana kita harus berbuat diajarkan oleh pengalaman.

C. IDEALISME

Kata idealisme pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibniz pada awal abad 18. Istilah idealisme digunakan dengan maksud untuk menerapkan pemikiran Plato. Idealisme berpendapat bahwa seluruh realitas itu bersifat spiritual/psikis, dan materi yang bersifat fisik sebenarnya tidak ada.

LEIBNIZ (1646-1716) berusaha menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, walaupun tidak memberikan suatu sistem untuk memadukannya. Leibniz mendasarkan filsafatnya atas pengertian substansi, yaitu sesuatu yang tanpanya sesuatu yang lain tidak akan ada. Substansi berasal dari bahasa latin *substansia* yang berarti bahan, hakikat atau zat. Menurut Leibniz, ada banyak sekali substansi, begitu banyaknya sehingga tidak terhitung jumlahnya. Tiap substansi disebut *monade*, yang bersifat tunggal dan tidak dapat dibagi-bagi. Monade tidak dapat dihasilkan secara alamiah dan tidak dapat dibinasakan. Adanya semata mata karena penciptaan dan berlangsung selama Allah memperkenankannya (Harun Hadiwijono, 1980:40).

Idealisme di Jerman memuncak pada masa *GEORGE WILHELM FRIEDERCH HEGEL* (1770-1831). (Bertens, 1979:68). Hal yang mutlak

adalah roh yang mengungkapkan diri di dalam alam, dengan maksud agar dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Pernyataan Hegel yang terkenal adalah *semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real*. Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (atau *ide* menurut istilah yang dipakai Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri.

Filsafat Hegel menggunakan *metode dialektik*, yaitu suatu metode yang mengusahakan kompromi antara beberapa pendapat atau keadaan yang berlawanan satu sama lain. Proses dialektik terdiri atas tiga fase. Fase pertama disebut *tesa*, yang dilawankan dengan fase kedua yang disebut *antitesa*. Kemudian, ada fase ketiga yang disebut *sintesa* yang memperdamaikan fase pertama dan fase kedua. Dalam sintesa tersebut *tesa* dan *antitesa* menjadi *aufgehoben* berarti dicabut, ditiadakan, tidak berlaku lagi. Istilah tersebut dimaksudkan oleh adanya sintesa maka *tesa* dan *antitesa* sudah tidak ada lagi, sudah lewat. Arti yang lain adalah *diangkat*, dibawa kepada taraf yang lebih tinggi. Dengan perkataan lain, dalam sintesa baik *tesa* maupun *antitesa* mendapat eksistensi baru. Kebenaran yang ada dalam *tesa* dan *antitesa* tetap disimpan dalam sintesa, tetapi dalam bentuk yang lebih sempurna. Proses dialektik akan berlangsung terus menerus, dan sintesa yang dihasilkan akan menjadi *tesa* baru dan seterusnya.

Contoh:

1. **Tesa.** Bentuk negara *diktator*; hidup kemasyarakatan diatur dengan baik tetapi warga negara tidak mempunyai kebebasan apapun.
2. **Antitesa.** Bentuk negara *anarki*; para warga negara mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi hidup kemasyarakatan menjadi kacau.
3. **Sintesa.** Bentuk negara *demokrasi konstitusional*; kebebasan para warga negara dijamin dan dibatasi oleh undang-undang dasar dan hidup kemasyarakatan berjalan dengan memuaskan.

D. POSITIVISME

Mazhab ini berkembang pada abad ke-19. Positivisme berpendirian bahwa pemikiran filsafat berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif, sehingga sesuatu yang sifatnya metafisik ditolak. Pengetahuan kita tidak boleh melewati fakta-fakta, dengan demikian ilmu

pengetahuan empiris diangkat menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Namun, ada perbedaan dengan empirisme, yaitu positivisme hanya membatasi pada pengalaman-pengalaman objektif, yang tampak, tetapi empirisme menerima pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman-pengalaman subjektif.

Tokoh positivisme adalah *AUGUST COMTE* (1798-1857). Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia, baik manusia sebagai pribadi maupun manusia secara keseluruhan meliputi tiga zaman (Bertens, 1979:73), yaitu:

1. Zaman *teologis*; pada zaman ini manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat Kuasa-kuasa Adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut.
2. Zaman *metafisis*; Kuasa-kuasa Adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti *kodrat* dan *penyebab*.
3. Zaman *positif*; pada zaman ini manusia tidak mencari penyebab-penyebab yang terdapat di belakang fakta-fakta. Dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan atau urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman ini mulai dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

E. PRAGMATISME

Mazhab yang muncul pada awal abad ke-20 ini mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan membawa akibat yang bermanfaat secara praktis. Pedoman pragmatisme adalah logika pengamatan. Pragmatisme bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterima asalkan bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang sebagai kebenaran yang diterima asalkan membawa akibat praktis yang bermanfaat. (Harun Hadiwijono, 1980:130).

Salah satu tokoh pragmatisme adalah *JOHN DEWEY* (1859-1952). Menurut Dewey tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahannya bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*), dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis.

F. FENOMENOLOGI

Fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Fenomena bukanlah hal yang nyata, tetapi hal yang semu. Suatu fenomena tidak perlu harus diamati dengan indera, sebab fenomena juga dapat dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melewati indera.

Pelopop filsafat fenomenologi adalah EDMUND HUSSERL (1859–1938). Menurut Husserl, hukum-hukum logika yang memberi kepastian, yang berlaku, tidak mungkin bersifat a posteriori, sebagai hasil pengalaman, tetapi bersifat a priori.

G. EKSISTENSIALISME

Eksistensi dalam filsafat eksistensialisme berarti cara manusia berada di dalam dunia. Cara berada manusia berbeda dengan beradanya benda-benda. Benda-benda berada dengan tidak sadar tanpa hubungan. Sedangkan manusia berada di dunia justru berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan benda-benda. Benda-benda berarti karena beradanya manusia. Untuk membedakan dua cara berada dalam eksistensialisme adalah dengan dua kata yang berbeda, untuk benda *berada*, sedang manusia *bereksistensi*.

Eksistensialisme menjadi tersebar luas karena pemikiran JEAN PAUL SARTRE (1905-1980). Dalam bukunya yang terkenal *L'etre et l'eneant* atau *Keberadaan dan Ketiadaan* (1943), Sartre membagi *ada* atau *berada* (1 *etre*) menjadi dua macam, yaitu:

1. *I etre-en-soi* (berada-dalam-diri).
2. *I etre-pour-soi* (ber-ada-untuk-diri) (Harun Hadiwijono, 1980:157).

Hal yang dimaksud dengan *berada-dalam-diri* adalah berada dalam dirinya, berada itu. Filsafat berpangkal dari realitas yang ada, sebab realitas yang ada itulah yang kita hadapi, kita tangkap dan kita mengerti.

Sedangkan yang dimaksud dengan *berada-untuk-diri* adalah berada yang dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Kesadaran manusia bukanlah kesadaran akan dirinya, melainkan kesadaran diri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang mazhab?
- 2) Jelaskan perbedaan dua cara berada menurut Jean Paul Sartre!
- 3) Sebutkan tiga mazhab filsafat (minimal) yang Anda kuasai benar serta berikan penjelasannya!
- 4) Jelaskan tiga tahapan perkembangan pemikiran manusia menurut August Comte!
- 5) Apakah yang dimaksud dengan metode dialektik, jelaskan disertai contoh lain yang Anda pahami!
- 6) Jelaskan maksud John Locke bahwa rasio manusia harus dianggap sebagai kertas putih yang kosong!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan, pelajari dengan cermat materi pokok dalam kegiatan belajar 3. Apabila Anda masih belum dapat menjawab semua latihan tersebut dan masih belum memahami maksud pertanyaan dalam latihan, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Pengertian mazhab dalam filsafat dimaksudkan sebagai golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran yang kemudian diikuti oleh manusia lain sebagai pengikutnya dan berusaha untuk memajukan teori atau ajaran dalam mazhab tersebut.

Sebagian mazhab pada zaman Yunani dan abad pertengahan dapat Anda pelajari pada teori-teori filsafat. Sedangkan dalam kegiatan belajar 3 ini dapat Anda pelajari beberapa mazhab beserta tokoh yang memajukannya, yaitu:

1. Rasionalisme, tokohnya Rene Descartes.
2. Empirisme, tokohnya Thomas Hobbes dan John Locke.
3. Idealisme, tokohnya Leibniz dan GWF Hegel.
4. Positivisme, tokohnya August Comte.

5. Pragmatisme, tokohnya John Dewey.
6. Fenomenologi, tokohnya Edmund Husserl.
7. Eksistensialisme, tokohnya Jean Paul Sartre.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sesungguhnya akal tidak memerlukan pengalaman. Pendapat ini adalah dari mazhab
 - A. Rasionalisme
 - B. Empirisme
 - C. Idealisme
 - D. Pragmatisme

- 2) Berikut ini merupakan perkembangan pemikiran manusia menurut Comte, *kecuali* zaman
 - A. teologis
 - B. fisis
 - C. metafisis
 - D. positif

- 3) August Comte termasuk tokoh dari mazhab
 - A. Empirisme
 - B. Idealisme
 - C. Positivisme
 - D. Pragmatisme

- 4) *Cogito ergo sum* adalah pernyataan dari
 - A. August Comte
 - B. Rene Descartes
 - C. John Locke
 - D. Hegel

- 5) Rasio manusia harus dianggap sebagai kertas putih yang kosong adalah pernyataan dari
 - A. August Comte
 - B. Rene Descartes
 - C. John Locke
 - D. Hegel

- 6) Di bawah ini adalah arti dari substansi, *kecuali*
- A. bahan
 - B. mutlak
 - C. hakikat
 - D. zat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) D
- 6) B

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) D
- 3) B
- 4) A
- 5) B
- 6) B
- 7) C
- 8) A

Tes Formatif 3

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) A

Daftar Pustaka

- Benton, William. (1972). *Encyclopedia Britannica*. Volume VIII.
- Bages, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Gie, The Liang. (1977). *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Hudoyo, Ahmad Sutrisno. (1979). *Beberapa Catatan dan Persoalan Etika (Filsafat Praktis)*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
- Johannesen, Richard L. (1996). *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kattsoff, Louis O. (1953). *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Company.
- _____. (1992). *Pengantar Filsafat*. alih bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leaman, Oliver. (2002). *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Mizan. Cetakan ke-2.
- Lechte, John. (2007). *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas Cetakan ke-6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjawiyatna. (1990). *Etika, Filsafat Tingkah laku*. Rineka Cipta. Jakarta: Cetakan VII.
- Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi kedua.